

**PESANTREN DAN PERADABAN ISLAM DI INDONESIA: PILAR PENDIDIKAN DAN PEMBAHARUAN PEMIKIRAN****Miftahul Jannah, Muji Mulia**<sup>1</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda AcehEmail: [241003002@student.ar-raniry.ad.id](mailto:241003002@student.ar-raniry.ad.id)

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang fundamental di Indonesia dan penggerak utama pembaruan pemikiran Islam. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren telah memainkan peran penting dalam membentuk peradaban Islam dengan tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat yang menumbuhkan nilai-nilai moral, sosial, dan intelektual. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan, penelitian ini mengkaji peran pesantren dalam mengembangkan peradaban Islam di Indonesia, beserta tantangan dan strategi yang mereka hadapi dalam beradaptasi dengan perubahan kontemporer. Secara historis, pesantren telah berhasil memadukan nilai-nilai tradisional dengan modernisasi, memposisikan diri mereka sebagai lembaga yang adaptif. Mereka bertindak baik sebagai pelestari tradisi Islam maupun promotor pembaruan intelektual yang relevan dalam konteks global. Artikel ini menyoroti perlunya pesantren untuk terus memperbarui diri guna menghadapi tantangan modern seperti digitalisasi dan globalisasi, guna memastikan kontribusi mereka yang berkelanjutan terhadap peradaban Islam di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Pesantren, Peradaban Islam, Pilar Pendidikan, Pembaharuan Pemikiran.*

**Abstract:** *This article explores Islamic boarding schools (pesantren) as foundational institutions in Indonesian education and key drivers of Islamic thought renewal. As one of the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, pesantren have played a vital role in shaping Islamic civilization by serving not only as centers for religious education but also as places that foster moral, social, and intellectual values. Using a qualitative method with a library research approach, this study examines the role of pesantren in developing Islamic civilization in Indonesia, along with the challenges and strategies they face in adapting to contemporary changes. Historically, pesantren have successfully integrated traditional values with modernization, positioning themselves as adaptive institutions. They act both as preservers of Islamic tradition and promoters of relevant intellectual renewal within a global context. The article highlights the necessity for pesantren to continue renewing themselves to confront modern challenges such as digitalization and globalization, ensuring their ongoing contribution to Islamic civilization in Indonesia.*

**Keywords:** *Islamic Boarding School, Islamic Civilization, Pillars of Education, Renewal of Thought.*

**PENDAHULUAN**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua dan paling khas di indonesia, memiliki peran penting dalam pembentukan peradaban islam di tanah air. Sejak kedatangannya pada abad ke-13, pesantren telah menjadi pusat penyebaran ajaran islam yang tidak hanya mengajarkan aspek spiritual tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya. Keberadaannya telah membentuk karakter dan identitas masyarakat muslim indonesia, menjadikannya sebagai pilar utama dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi keislaman yang moderat dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Arif, A. M. 2019).



Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki struktur dan sistem yang unik. Tradisi pengajaran yang mengutamakan hubungan langsung antara kyai dan santri menciptakan atmosfer pembelajaran yang akrab dan mendalam. Selain ilmu agama, pesantren juga menanamkan nilai-nilai kemandirian, kerja keras, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menjadikan pesantren sebagai pusat pembentukan karakter yang integral dalam masyarakat Indonesia. Namun, di tengah dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan politik, pesantren harus menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansi serta menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang (Karim, B. A. 2020).

Dalam konteks pembaharuan pemikiran, pesantren tidak tinggal diam. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran agar relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional (Rizkon, J. 2024). Tokoh-tokoh seperti KH. Imam Zarkasyi telah berperan dalam mengembangkan sistem pendidikan pesantren yang lebih modern dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya berkompeten dalam bidang agama tetapi juga siap menghadapi tantangan global. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan antara pesantren tradisional dan pesantren yang telah menerapkan sistem pendidikan lebih modern. Peristiwa ini berpengaruh pada kualitas lulusan yang kurang terampil dalam menghadapi tantangan global (Rizki, M. 2018).

Pilar-pilar peradaban yang dibangun oleh pesantren meliputi aspek keilmuan, sosial budaya, ekonomi kerakyatan, dan nasionalisme. Dalam bidang keilmuan, pesantren berfungsi sebagai pusat studi Islam yang terpercaya. Kegiatan pendidikan di pesantren tidak hanya transfer pengetahuan tetapi juga praktik ibadah yang memperkuat spiritualitas. Dalam aspek sosial budaya, pesantren menjadi agen perubahan yang mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan kepada masyarakat luas (Halidin, A. 2022). Ekonomi kerakyatan terlihat dari upaya pesantren dalam memberdayakan ekonomi lokal melalui berbagai program yang melibatkan masyarakat sekitar. Sementara itu, nasionalisme ditanamkan melalui pemahaman bahwa pesantren turut berperan dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa (Thohir, A., & Hermawan, U. 2024).

Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, pesantren menghadapi berbagai tantangan. Isu-isu seperti radikalisasi dan terorisme seringkali dikaitkan dengan pesantren, meskipun banyak penelitian menunjukkan bahwa pesantren justru menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan pembaharuan dalam pendidikan pesantren agar dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Ridwan, A., dkk. 2021).



Kajian yang dilakukan oleh Imam Mustofa dengan judul “Menjadikan Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia” Kajian ini membahas tentang berbagai literatur yang terkait dengan pesantren dan peradaban. Fakta sejarah menunjukkan dan membuktikan bahwa hingga saat ini pesantren masih mampu eksis sebagai tempat pendidikan bagi masyarakat dan tetap bertahan, bahkan mampu mengikuti irama perputaran zaman (Imam Mustofa, 2011). Kajian oleh Mu’ammam dengan judul “Pilar-Pilar Peradaban Pesantren; Potret Potensi dan Peran Pesantren Sebagai Pusat Peradaban” Hasil kajian ini menunjukkan pesantren mempunyai kekuatan ganda (double power) yaitu kyai sebagai pemimpin pesantren dan pesantren sendiri sebagai institusi dan sistem pendidikan. Sebagai salah satu kekayaan budaya umat Islam Indonesia yang khas, pesantren telah terbukti menjadi barometer pertahanan moralitas umat Islam dan merupakan lembaga sosial yang mampu melakukan perubahan masyarakat di lingkungannya ke arah transformasi nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Pilar-pilar peradaban pesantren mengejawantah melalui potensi dan peran yang dimainkan oleh pesantren dalam mempertahankan eksistensinya dan berperan aktif memanfaatkan potensinya sebagai lembaga pendidikan untuk kepentingan tafaqquh fiddin (Mu’ammam Mu’ammam, 2014). Kajian oleh Diyah Yuli Sugiarti dengan judul “Strategi Pengembangan Pondok pesantren dalam Membangun Peradaban Muslim di Indonesia” Kajian ini membahas peran strategis pesantren dalam membangun peradaban Islam di Indonesia melalui pendekatan analisis SWOT. Hasil dari artikel tersebut menekankan pentingnya strategi pengembangan pesantren yang komprehensif dan dukungan pemerintah untuk menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban Islam di Indonesia. Dengan menerapkan strategi yang tepat dan mendapatkan dukungan yang memadai, pesantren dapat berperan signifikan dalam membentuk masyarakat Islam yang maju dan ber peradaban (Diyah Yuli Sugiarti, 2011).

Dengan demikian, artikel ini akan membahas tentang peran pesantren dalam pembentukan peradaban Islam di Indonesia serta tantangan dan solusinya dalam menghadapi perkembangan zaman. Artikel ini memberikan pemahaman baru mengenai cara pesantren menanggapi tantangan modernisasi dengan memadukan tradisi dan inovasi. Dalam artikel ini juga mengusulkan pendekatan yang lebih holistik untuk memajukan pendidikan pesantren yang sesuai dengan perkembangan zaman, serta mempertahankan peranannya sebagai pembentuk karakter dan identitas masyarakat Muslim Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan analisis dokumen terkait sejarah, peran, dan kontribusi pesantren dalam peradaban Islam di Indonesia. Langkah-langkah kajian sejarah



yang dilakukan meliputi: (1) Identifikasi dokumen dan literatur yang relevan; (2) Analisis konteks historis dari perkembangan pesantren dalam berbagai periode; (3) Penelusuran kontribusi pesantren terhadap perkembangan intelektual dan sosial; dan (4) Sintesis temuan untuk memahami transformasi pesantren sebagai institusi yang dinamis dalam menghadapi tantangan zaman. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan historis dan kritis untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai dinamika pesantren (Fitri, R. N. 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Pesantren dalam Pembentukan Peradaban Islam di Indonesia

Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan peradaban islam di indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang telah ada sejak lama, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga berperan dalam berbagai aspek sosial, budaya, dan politik yang membentuk karakter dan identitas masyarakat muslim Indonesia. Teori Modernisasi dan Reformasi Islam oleh Fazlur Rahman, sebagai salah satu pemikir terkemuka dalam Islam kontemporer, menekankan pentingnya ijtihad sebagai sarana untuk menjawab tantangan modernitas dalam pemikiran Islam. Ia berpendapat bahwa Islam harus mampu beradaptasi dengan dinamika zaman melalui reinterpretasi ajaran-ajarannya tanpa meninggalkan prinsip-prinsip fundamentalnya. Dalam konteks pesantren di Indonesia, ijtihad ini menjadi sangat relevan karena pesantren berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga sebagai pusat intelektual yang mampu melahirkan pemikiran Islam yang kontekstual. Pesantren memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial, politik, dan ekonomi masyarakat modern. Dengan mendorong pembelajaran kritis dan terbuka terhadap perubahan, pesantren dapat menjadi agen pembaruan pemikiran Islam yang progresif dan inklusif, sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisi yang menjadi akar identitasnya (Saharayani, F. 2024).

#### 1. Pesantren sebagai Pusat Pendidikan dan Pembaharuan Pemikiran Islam

Pesantren telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama dengan fokus pada pengembangan pemikiran Islam yang moderat. Pendidikan di pesantren tidak hanya terbatas pada ilmu fiqh dan tafsir, tetapi juga mengajarkan berbagai cabang ilmu pengetahuan lain yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pesantren sebagai pusat pembaharuan pemikiran Islam yang tidak terpisahkan dari kebutuhan zaman (Effendi, R. 2021).

Sebelum terjadinya pembaharuan, banyak pesantren di Indonesia masih menggunakan pola pendidikan tradisional yang berfokus pada pengajaran kitab kuning (kitab

klasik Islam) sebagai inti dari kurikulum mereka. Proses pembelajaran biasanya dilakukan secara halaqah (pengajian melingkar) dengan metode sorogan dan bandongan, yang lebih menitikberatkan pada hubungan langsung antara kiai dan santri. Mata pelajaran umum seperti bahasa Inggris, matematika, atau ilmu pengetahuan alam jarang atau bahkan tidak diajarkan. Selain itu, sarana dan prasarana yang dimiliki juga cenderung sederhana dan tidak terintegrasi dengan kebutuhan pendidikan modern. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan untuk menyiapkan santri yang mampu menghadapi tantangan global, terjadi transformasi besar-besaran di beberapa pesantren, termasuk Pondok Pesantren Gontor yang didirikan oleh KH. Imam Zarkasyi. Pesantren ini mengadopsi sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Para santri tidak hanya belajar kitab kuning, tetapi juga diajarkan bahasa Inggris, matematika, dan ilmu pengetahuan alam, dengan metode pengajaran modern seperti diskusi, praktikum, dan kegiatan ekstrakurikuler (El-Yunusi, M. Y. M. 2023).

Setelah terjadinya pembaharuan, banyak pesantren yang terus berbenah dengan mengadopsi model serupa. Mereka membangun fasilitas yang lebih modern, seperti laboratorium, perpustakaan, dan asrama yang nyaman. Kurikulum yang ditawarkan menjadi lebih inklusif, menyeimbangkan antara pelajaran agama dan umum tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam. Transformasi ini mencerminkan semangat ijtihad (pemikiran kreatif) dalam dunia pendidikan Islam, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman sambil merespons kebutuhan zaman (Harmathilda, H., dkk. 2024). Dengan demikian, pesantren bukan hanya melahirkan generasi yang berwawasan agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun, tidak semua pesantren memilih untuk mengikuti jejak pembaharuan seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Gontor. Sebagian pesantren memilih mempertahankan pola tradisional karena keyakinan akan pentingnya menjaga keaslian tradisi dan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan agama murni. Mereka khawatir modernisasi dapat mengurangi fokus pada pengajaran agama, membawa nilai-nilai sekuler yang tidak sejalan dengan prinsip Islam, atau memengaruhi moral santri secara negatif. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan preferensi masyarakat sekitar yang lebih mengutamakan pengajaran agama mendalam juga menjadi faktor. Pilihan ini mencerminkan upaya untuk tetap relevan dalam konteks lokal sekaligus mempertahankan warisan spiritual ulama terdahulu (Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. 2022).

## **2. Pesantren sebagai Agen Dakwah dan Pembentukan Karakter Masyarakat**

Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan sebagai agen dakwah yang memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Dalam sejarahnya, pesantren telah berperan aktif dalam penyebaran Islam di Indonesia, terutama pada masa-masa awal



perkembangan islam di Nusantara (Khasanah, N., dkk. 2022). Dakwah yang dilakukan oleh pesantren seringkali mengedepankan pendekatan yang kontekstual dan ramah terhadap budaya lokal, yang membuat ajaran islam diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.

Lebih dari itu, pesantren juga berperan dalam pembentukan karakter santri dan masyarakat, dengan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat. Pendidikan di pesantren mengajarkan pentingnya akhlak yang baik, etika sosial, dan kemandirian, yang menjadi modal utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya berilmu tetapi juga memiliki integritas yang tinggi. Melalui kehidupan yang disiplin dan penuh dengan kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, pengajian, dan ibadah lainnya, pesantren membentuk karakter santri untuk menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Pesantren juga memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang memiliki rasa solidaritas tinggi dan berpegang pada prinsip gotong royong (Mediawati, B. 2023).

Sebelum pembaharuan, sistem pendidikan di pesantren umumnya bersifat tradisional, dengan fokus utama pada pengajaran kitab kuning (kitab klasik Islam) menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*, dan *halaqah*. Kurikulum didominasi oleh studi keagamaan tanpa banyak mengakomodasi mata pelajaran umum seperti sains, matematika, atau bahasa asing. Fasilitas pendidikan pun terbatas, dan kegiatan pembelajaran lebih menitikberatkan pada hubungan personal antara kiai dan santri, serta penguatan aspek moral dan spiritual.

Namun, perubahan zaman menuntut transformasi agar lulusan pesantren mampu bersaing secara intelektual di dunia global. Oleh karena itu, setelah pembaharuan, banyak pesantren mulai melakukan inovasi pendidikan. Mereka mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Metode pembelajaran menjadi lebih interaktif, memanfaatkan teknologi, diskusi, dan praktikum. Beberapa pesantren bahkan telah memiliki fasilitas modern seperti laboratorium, perpustakaan digital, dan ruang belajar multimedia. Pembaharuan ini mencerminkan upaya pesantren untuk tetap relevan sebagai pusat pendidikan sekaligus agen perubahan sosial yang progresif dan adaptif terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi.

### 3. Pesantren dalam Penguatan Nasionalisme dan Identitas Keislaman

Pesantren turut berperan dalam memperkuat identitas nasionalisme indonesia yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Dalam konteks sejarah perjuangan kemerdekaan, banyak pesantren yang turut serta memberikan kontribusi bagi kemerdekaan indonesia, baik melalui pengajaran nilai-nilai kebangsaan maupun dengan langsung terlibat dalam perlawanan terhadap penjajahan. Pesantren mengajarkan pentingnya persatuan bangsa dengan cara



memperkenalkan semangat kebangsaan yang tidak terpisahkan dari ajaran islam (Ferdianto, D. 2023).

Selain itu, pesantren juga berperan dalam memperkenalkan konsep moderasi beragama, dimana islam dipahami sebagai agama yang mengajarkan kedamaian, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama. Hal ini sangat relevan dengan konteks indonesia yang majemuk. Dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang inklusif, pesantren berperan dalam menjaga keharmonisan sosial dan mencegah radikalisasi. Melalui pengajaran yang mengedepankan toleransi dan penghormatan terhadap keragaman, pesantren juga berkontribusi dalam membangun peradaban Islam yang damai dan moderat, yang memperkuat semangat kebangsaan indonesia (Jamil, N. A., dkk. 2023).

Secara keseluruhan, ketiga aspek ini menunjukkan bahwa pesantren memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan peradaban islam di ndonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum, pesantren tidak hanya berfungsi untuk mendalami ajaran Islam, tetapi juga berperan aktif dalam mencetak generasi yang berkarakter, moderat, dan berwawasan luas. Pesantren berperan sebagai pusat pembaharuan pemikiran, agen dakwah, dan penguatan identitas nasionalisme, yang semuanya berkontribusi dalam membentuk peradaban Islam yang kuat dan relevan di Indonesia.

**Tantangan dan Solusi Pesantren dalam Menghadapi Perkembangan Zaman**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang telah lama ada di indonesia, menghadapi tantangan yang cukup besar dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Tantangan tersebut tidak hanya datang dari luar pesantren, tetapi juga berasal dari dalam, terkait dengan tradisi dan pemahaman yang berkembang di kalangan pesantren itu sendiri. Meskipun begitu, pesantren tetap memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai keislaman di tengah arus perubahan zaman. Untuk itu, berbagai solusi dan upaya telah dilakukan untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, agar pesantren dapat terus relevan dan berkontribusi dalam perkembangan peradaban islam di indonesia (Kholifah, A. 2022).

**1. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Umum**

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi pesantren dalam menghadapi perkembangan zaman adalah bagaimana mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan, dunia pendidikan tidak hanya menuntut pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan dan pengetahuan di bidang sains, teknologi, ekonomi, dan bidang lainnya. Sementara itu, pesantren tradisional seringkali lebih fokus pada pengajaran ilmu agama (seperti fiqh, tafsir,



hadis, dan tasawuf) dengan pendekatan yang lebih konvensional, yang terkadang sulit untuk beradaptasi dengan kebutuhan zaman yang semakin kompleks (Kulsum, U., dkk. 2024).

Solusi untuk tantangan ini adalah dengan mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Beberapa pesantren modern, seperti Pondok Pesantren Gontor, telah berhasil menggabungkan keduanya dengan memasukkan pelajaran bahasa asing, sains, dan teknologi ke dalam kurikulum mereka tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman. Hal ini penting agar santri tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga memiliki kemampuan yang relevan dengan dunia profesional dan teknologi modern. Dengan demikian, pesantren dapat mencetak generasi yang tidak hanya memiliki kedalaman agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia modern (Fahmi, A. A., & Firdaus, N. H. 2024).

## **2. Menjaga Tradisi dalam Era Digital dan Globalisasi**

Kemajuan era digital dan globalisasi, pesantren menghadapi tantangan besar dalam menjaga nilai-nilai tradisional mereka. Pengaruh teknologi dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam cara orang belajar dan berinteraksi. Banyak santri yang terpapar oleh informasi dan budaya luar yang dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap ajaran islam dan tradisi pesantren. Hal ini berpotensi mengurangi kekuatan pesantren dalam menjaga nilai-nilai islam yang moderat dan toleran, serta mengarah pada disorientasi dalam pemahaman agama (Muid, A., dkk. 2024).

Untuk mengatasi hal tersebut, pesantren perlu mengembangkan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital dengan cara yang positif. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran, seperti penggunaan platform online untuk mengakses literatur islam, video pembelajaran, dan sumber-sumber ilmiah lainnya (Muchasan, A., & Rohmawan, D. 2024). Pesantren juga perlu mengajarkan keterampilan digital kepada santri, sehingga mereka dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk menyebarkan dakwah islam yang moderat, sekaligus menghindari dampak negatif dari paparan informasi yang tidak terkontrol. Dengan demikian, pesantren dapat tetap menjaga tradisi islam yang moderat sambil beradaptasi dengan perkembangan teknologi (Raharjo, N. 2024).

## **3. Radikalisasi dan Isu Keagamaan di Tengah Masyarakat**

Radikalisasi agama dan ideologi ekstremis menjadi tantangan besar bagi pesantren, terutama di tengah situasi sosial dan politik yang semakin kompleks. Beberapa pihak memandang pesantren sebagai tempat yang berpotensi menjadi pusat penyebaran radikalisme, meskipun kenyataannya pesantren justru berperan besar dalam memerangi paham radikal dengan menanamkan nilai-nilai islam yang damai, toleran, dan moderat.



Namun, tantangan untuk tetap mempertahankan citra positif ini tetap ada, terutama di tengah isu-isu keagamaan yang berkembang pesat di masyarakat (Bamualim, C. S. 2018).

Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan memperkuat kurikulum pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai islam moderat, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Pesantren harus lebih aktif dalam memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran islam yang rahmatan lil-alamin (rahmat bagi seluruh alam), serta membekali santri dengan kemampuan untuk berpikir kritis terhadap berbagai ideologi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip islam yang damai (Wasehudin, W., & Upiyani, U. 2024). Selain itu, pesantren juga dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti lembaga pemerintah, organisasi sosial, dan lembaga pendidikan lainnya, untuk menangkal paham radikal dan memperkuat wawasan kebangsaan serta persatuan di kalangan santri (Kholila, A. 2024).

Secara keseluruhan, pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang telah menjadi bagian integral dari masyarakat Indonesia, menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Tantangan seperti integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, menjaga tradisi di tengah arus digitalisasi, serta menangkal radikalisasi, perlu dihadapi dengan solusi yang inovatif dan adaptif. Pesantren harus mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, menjaga nilai-nilai tradisional Islam yang moderat, dan terus mengajarkan pentingnya toleransi dan kebersamaan dalam masyarakat. Dengan demikian, pesantren dapat tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai yang selama ini menjadi dasar dari lembaga pendidikan ini.

## SIMPULAN

Pesantren merupakan pilar penting dalam pendidikan Islam dan pembaharuan pemikiran di Indonesia. Sebagai lembaga yang menjaga tradisi sekaligus berinovasi, pesantren memiliki peran strategis dalam membangun peradaban Islam yang inklusif dan berkelanjutan. Pesantren telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum, teknologi, dan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, pesantren mampu melahirkan generasi yang berkarakter dan berdaya saing global. Keberadaan pesantren juga menjadi benteng dalam menjaga identitas keislaman dan kebudayaan lokal yang harmonis dengan nilai-nilai universal. Keberlanjutan pesantren sebagai agen perubahan sosial membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan dunia pendidikan. Dengan demikian, pesantren diharapkan terus menjadi motor penggerak peradaban Islam yang dinamis, inovatif, dan relevan di era global.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. M. (2019). Pengantar Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Kota Palu.
- Bamualim, C. S. (2018). *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas dan Tantangan Radikalisme*. Center For The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Effendi, R. (2021). Studi Islam Indonesia: Pendidikan Islam Modern (Kajian Historis Perspektif Karel A Steenbrink). *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 2(1), 36-48.
- El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Eksistensi Kurikulum Pesantren sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional (Konteks Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo). *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1), 30-43.
- Fahmi, A. A., & Firdaus, N. H. (2024). Pesantren Semi-Modern dalam Pusaran Modernisasi: Studi Kasus di Pondok Pesantren Condong. *Jurnal Sejarah*, 7(1).
- Ferdiyanto, D. Y. (2023). Meneladani Kisah Inspiratif Santri Nahdlatul Ulama Serta Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Peristiwa Sejarah Pada Masa Pergerakan Nasional. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(3), 65-72.
- Fitri, R. N. (2020). Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka. *Jurnal Fuaduna*, 4(1), 42-53.
- Halidin, A. (2022). Pendidikan, Agama, Politik, dan Multikulturalisme.
- Harmathilda, H., dkk. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33-50.
- Jamil, N. A., dkk. (2023). Perspektif sejarah sosial dan nilai edukatif pesantren dalam pendidikan Islam. *Risalatuna Journal of Pesantren Studies*, 3(2), 197-219.
- Karim, B. A. (2020). Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia).
- Khasanah, N., dkk. (2022). *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah*. Penerbit NEM.
- Kholifah, A. (2022). Strategi pendidikan pesantren menjawab tantangan sosial di era digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967-4978.
- Kholila, A. (2024). Peran Sentral Pesantren dalam Membangun Moderasi Beragama dan Kerukunan Sosial di Indonesia: Tantangan dan Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 372-388.
- Kulsum, U., dkk. (2024). Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Dunia dan Akhirat. *Unisan Jurnal*, 3(9), 22-33.
- Mediawati, B. T. E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1).
- Mu'ammam, M. A. Pilar-Pilar Peradaban Pesantren; Potret Potensi dan Peran Pesantren sebagai Pusat Peradaban. *Madaniyah*, 4(2), 195106.
- Muchasan, A., & Rohmawan, D. (2024). Pemanfaatan Teknologi Di Pesantren (Dampak Dan Solusi Dalam Konteks Pendidikan). *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 10(1), 16-33.
- Muid, A., dkk. (2024). Peluang dan Tantangan Pendidikan Pesantren di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 512-530.
- Mustofa, I. (2011). Menjadikan Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 75-108.

- Raharjo, N. (2024). Peran Media Digital dalam Pembentukan Literasi Keagamaan Santri di Indonesia. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 5(2), 285-303.
- Ridwan, A., dkk. (2021). Dakwah Sejuk dan Peran Lembaga Penyiaran dalam Mencegah Radikalisme. *Bersiap Menghadapi Aso*, 46.
- Rizki, M. (2018). Pemikiran Pendidikan Azyumardi Azra tentang Pendidikan Islam di Indonesia (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Rizkon, J. (2024). Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Miftahurrohmah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat (Doctoral dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Saharayani, F. (2024). *Implementasi Pembaharuan Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Moderasi Beragama* (Doctoral dissertation, UIN Ar-raniry).
- Sugiarti, D. Y. (2011). Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Membangun Peradaban Muslim di Indonesia. *Edukasi*, 3(1), 8-37.
- Thohir, A., & Hermawan, U. (2024). Kyai dan pendidikan kewirausahaan: Membangun ekonomi masyarakat perkotaan. Gunung Djati Publishing.
- Wasehudin, W., & Upiyani, U. (2024). Penguatan Moderasi Beragama dan Pelajar Pancasila pada Kelembagaan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Munir Lebak Banten. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 144-156.